



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 4 Oktober 2026 / 22 Rabii'ul Aakhir 1448
Brosur No.: 2279/2319/IA

DO'A DAN DZIKIR (2)

2. Keutamaan dzikir “Laa ilaaha illallooh”

Laa ilaaha illallooh bukan sekadar kalimat yang ringan di lisan, tetapi kalimat tauhid yang paling utama, dzikir yang paling utama, dan termasuk ucapan yang paling dicintai Allah. Di dalamnya terdapat nafyun dan itsbaat: laa ilaaha adalah nafyun, yaitu meniadakan seluruh sesembahan selain Allah, sedangkan illallaah adalah itsbaat, yaitu menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi. Karena itu, kalimat ini bukan hanya untuk diucapkan, tetapi untuk diyakini, dipahami, dan diwujudkan dalam kehidupan. Hendaknya Laa ilaaha illallooh hidup dalam hati, tercermin dalam ibadah dan akhlaq, serta menjadi kalimat yang senantiasa kita jaga hingga akhir hayat.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ
أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا
إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. مسلم ١:

٦٣ رقم ٥٨

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih atau enam puluh cabang lebih. Yang paling utama ialah ucapan "Laa ilaaha illallooh" (Tidak ada Tuhan selain Allah), dan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan

di jalan, dan malu adalah salah satu cabang dari iman." [HR. Muslim juz 1, hal. 63, no. 58]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ سَبْعُونَ بَابًا، أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. ابن ماجه ١ : ٢٢، رقم: ٥٧

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "Iman itu ada enam puluh cabang lebih atau tujuh puluh cabang lebih. Yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan yang paling tinggi ialah ucapan "**Laa ilaaha illallooh**" (Tidak ada Tuhan selain Allah), dan malu adalah salah satu cabang dari iman. " [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 22, no. 57]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ . ابن ماجه ٢ :

١٢٤٩ رقم ٣٨٠٠

Dari Jaabir bin 'Abdullah, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : " Dzikir yang paling utama adalah ucapan "**Laa ilaaha illallooh**" (Tidak ada Tuhan selain Allah) dan do'a yang paling utama adalah "Alhamdulillah" (Surat Al Faatihah). [HR. Ibnu Majah juz 2, hal. 1249, no. 3800]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ . الترمذی ٥ : ١٣ -

رقم ٣٤٤٣ , هذا حديث حسن غريب

Dari Jaabir bin 'Abdullah, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : " Dzikir yang paling utama adalah ucapan "**Laa ilaaha illallooh**" (Tidak ada Tuhan selain Allah) dan do'a yang paling utama adalah "Alhamdulillah" (Surat Al Faatihah). [HR. Tirmidzi juz 5, hal. 130, no. 3443, ini hadits hasan gharib]

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ. مسلم ٣ : ١٦٨٥ رقم ١٢

Dari Samurah bin Jundab, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda : "Ucapan yang paling disukai Allah itu ada empat. (yaitu) "**Subhaanallooh, wal hamdu lillaah, wa Laa ilaaha illallooh, walloohu akbar**" (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar). Tidak mengapa kamu memulai membaca dari mana saja. [HR. Muslim juz 3, hal. 1685, no. 12].

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ. مسلم ٤ : ٢٠٧٢ رقم ٣٢

Dari Abu Hurairah, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda : "Sungguh aku membaca "**Subhaanalloohi wal-hamdu lillaah wa laa ilaaha illallooh walloohu akbar**", yang demikian itu lebih aku sukai daripada apa-apa yang disinari matahari (yaitu dunia)." [HR. Muslim juz 4, hal. 2072, no. 32]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ:
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. مسلم ٢ : ٦٣١ رقم ١

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda :
"Talqinkanlah orang-orang yang akan mati diantara kalian dengan
kalimat **"laa ilaaha illallooh"**. [HR. Muslim juz 2, hal. 631, no. 1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ: لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ. مسلم ٢ : ٦٣١ رقم ٢

Dari Abu Hurairah, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda :
"Talqinkanlah orang-orang yang akan mati diantara kalian dengan
kalimat **"laa ilaaha illallooh"**. [HR. Muslim juz 2, hal. 631, no. 2]

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. ابو داود ٣ : ١٩٠، رقم: ٣١١٦

Dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :
"Barangsiapa yang akhir ucapannya itu **"laa ilaaha illallooh"** , maka
ia masuk surga". [HR. Abu Dawud juz 3, hal. 190, no. 3116]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ: لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ. فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلِمَتِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عِنْدَ الْمَوْتِ دَخَلَ
الْجَنَّةَ، يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ وَإِنْ أَصَابَهُ قَبْلَ ذَلِكَ مَا أَصَابَهُ. ابن حبان
٢٧٢، رقم: ٣٠٠٤

Dari Abu Hurairah, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda :
"Talqinkanlah orang-orang yang akan mati diantara kalian dengan

kalimat "laa ilaaha illallooh", karena barangsiapa yang akhir ucapannya laa ilaaha illallooh ketika akan mati, ia masuk surga, satu hari itu (lebih bermanfaat) daripada sepanjang hidupnya, meskipun sebelumnya ia telah melakukan perbuatan apa saja." [HR. Ibnu Hibban juz 7, hal. 272, no. 3004]

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ:
لَمَّا حَضَرْتُ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَوَجَدَ عِنْدَهُ
أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ. فَقَالَ
أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، أَتَرَعْبُ عَنْ مِلَّةِ
عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعْضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ
تِلْكَ الْمَقَالََةَ، حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ: هُوَ عَلَى
مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ: أَمَّا وَاللَّهِ، لَا سَتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحَ عَنْكَ. فَانْزَلَ اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ
كَانُوا أُولَى قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ
(التوبة: ١١٣)، وَانْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ،

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. مسلم ١: ٥٤ رقم ٣٩

Dari Ibnu Syihab, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepadaku Sa'id bin Al-Musayyab dari ayahnya, ia berkata : "Ketika Abu Thalib menjelang sakaratul maut, Rasulullah SAW menjenguknya. Beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah sudah berada di dekatnya. Rasulullah SAW bersabda : "Wahai paman, ucapkanlah **"laa ilaaha illallooh"** kalimat yang dengannya aku menjadi saksi untukmu di hadapan Allah". Lalu Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, 'Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci kepada agama 'Abdul Muththalib ?". Rasulullah SAW tidak henti-hentinya menganjurkan supaya mengucapkan **"laa ilaaha illallooh"** dan beliau mengulang-ulang kalimat itu, sehingga Abu Thalib mengatakan sebagai ucapan terakhir kepada mereka, bahwa dia tetap pada agama Abdul Muththalib, dan enggan mengucapkan **"laa ilaaha illallooh"**. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Demi Allah, sungguh aku akan memohonkan ampun (kepada Allah) untukmu selama aku belum dilarang". Kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, **maa kaana linnabiyyi walladdziina aamanuu ayyastaghfiruu lilmusyrikiina walau kaanuu ulii qurbaa min ba'di maa tabayyana lahum annahum ashhaabul jahiim**" (Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu kaum kerabatnya setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahiim)". (QS. At-Taubah : 113). Dan Allah Ta'aalaa menurunkan ayat berkenaan dengan peristiwa Abu Thalib, Allah berfirman kepada Rasulullah SAW. **"innaka laa tahdii man ahabta walaakinnallooha yahdii mayyasyaa'u wa huwa a'lamu bilmuhtadiin"** (Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk)." (QS. Al-Qashash : 56). [HR. Muslim juz 1, hal. 54, no. 39]

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ:
 لَمَّا حَضَرَ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا
 جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ. قَالَ أَبُو
 جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، أَتَرَعْبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ
 الْمُطَّلِبِ؟ قَالَ: فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ ﷺ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ
 الْمَقَالَهَ، حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ
 الْمُطَّلِبِ وَابِي أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 لَا سَتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ. فَاَنْزَلَ اللَّهُ: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ
 آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَى قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا
 تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. (التوبة: ١١٣)، وَأُنْزِلَتْ فِي أَبِي
 طَالِبٍ: إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ،
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (القصص: ٥٦). ابن حبان ٣: ٢٦٢، رقم: ٩٨٢

Dari Ibnu Syihab, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepadaku Sa'id bin Al-Musayyab dari ayahnya, ia berkata : "Ketika Abu Thalib menjelang sakaratul maut, Rasulullah SAW menjenguknya. Beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah sudah berada di dekatnya. Rasulullah SAW bersabda :**"Wahai paman, ucapkanlah “laa ilaaha illallooh” kalimat yang dengannya aku menjadi saksi untukmu di hadapan Allah”.** Lalu Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, **'Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci kepada agama Abdul Muththalib ?”.** Nabi SAW tidak henti-hentinya menganjurkan supaya mengucap **“laa ilaaha illallooh”** dan beliau mengulang-ulang kalimat itu, sehingga Abu Thalib mengatakan sebagai ucapan terakhir kepada mereka, bahwa dia tetap pada agama 'Abdul Muththalib, dan enggan mengucapkan **“laa ilaaha illallooh”**. Kemudian Rasulullah SAW bersabda : **“(Demi Allah), sungguh aku akan memohonkan ampun (kepada Allah) untukmu selama aku belum dilarang”.** Kemudian Allah ‘menurunkan ayat, **"maa kaana linnabiyyi walladdziina aamanuu ayyastaghfiruu lilmusyrikiina walau kaanuu ulii qurbaa min ba'di maa tabayyana lahum annahum ashhaabul jahiim“** (Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu kaum kerabatnya setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahiim)”. (QS. At-Taubah : 113). Lalu diturunkan ayat berkenaan dengan peristiwa Abu Thalib ayat **"innaka laa tahdii man ahabta walaakinnallooha yahdii mayyasyaa'u wa huwa a'lamu bilmuhtadiin".** (Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk)”. (QS. Al-Qashash : 56). [HR. Ibnu Hibbaan juz 3, hal. 262, no. 982]

Bersambung